

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MENGUNAKAN MEDIA KARTU SUKU KATA DI SEKOLAH DASAR**

Nevi Novelita¹, Neviyarni², Irdamurni³
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Negeri Padang

Nevinovelita1234@gmail.com, neviyarni.suhaili911@gmail.com²,
irdamurni@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Reading has a big effect on students' ability to accept subject matter, especially text-based learning, students who are unable to read well will have difficulty participating in learning activities for all subjects. Children's initial reading ability is the child's ability to master reading techniques and understand the contents of the reading well. One of the learning methods to improve children's early reading skills is to use syllable media. The method used in this research is literature research (library research). Beginning reading ability in children is focused on six stages of ability aspects, namely: (1) Ability to read symbols, (2) Ability to read letters, (3) Ability to read types of vowel and consonant sounds, (4) Ability to name letter sounds, (5) Ability reading syllables, and (6) Ability to read words. Media Syllable cards can help teachers achieve instructional goals because apart from being cheap and easy to obtain media, they can also increase student activity. In addition, students' knowledge and understanding becomes wider, clearer, and not easily forgotten

Keyword : Beginning Reading Ability, Syllable Card Media, Education

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar dengan menggunakan media kartu suku kata. Pendekatan ini didasarkan pada landasan filosofi di sekolah dasar, yang mengedepankan konsep pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Dalam artikel ini, akan membahas filosofi pendidikan di sekolah dasar, menjelaskan mengapa pendekatan media kartu suku kata dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan memberikan beberapa strategi praktis untuk mengimplementasikan pendekatan ini. Membaca berpengaruh besar kepada kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran terutama pembelajaran berbasis teks, siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran. Kemampuan membaca permulaan anak adalah kemampuan anak menguasai teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan baik. Salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak adalah dengan menggunakan media suku kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur (library research). Kemampuan membaca permulaan pada anak difokuskan pada enam tahapan aspek kemampuan yaitu: (1) Kemampuan membaca simbol, (2) Kemampuan membaca huruf, (3) Kemampuan membaca Jenis bunyi vocal dan konsonan, (4) Kemampuan menyebutkan bunyi huruf, (5) Kemampuan membaca suku kata, dan (6) Kemampuan membaca kata. Media Kartu suku kata dapat membantu guru mencapai tujuan intruksional karena selain merupakan media yang murah dan

mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.

Keyword : Kemampuan Membaca Permulaan, Media Kartu Suku Kata, Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang penting dalam proses pembelajaran. Salah satu keterampilan kunci yang perlu dikuasai oleh para siswa di sekolah dasar adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting untuk mengembangkan pemahaman bacaan yang lebih kompleks di masa depan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar sangatlah penting (Devinta 2018).

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran telah menjadi hal yang umum. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa penggunaan media konvensional seperti buku dan kartu juga masih memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah media kartu suku kata.

Landasan filosofi di sekolah dasar adalah dasar-dasar pemikiran dan nilai-nilai yang menjadi landasan

dalam pendidikan di tingkat ini. Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa (Anis Chariri 2009). Filosofi pendidikan di sekolah dasar menekankan pentingnya pendekatan holistik yang memperhatikan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial siswa.

Dalam konteks upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, penggunaan media kartu suku kata dapat dikaitkan dengan prinsip pendekatan holistik ini. Media kartu suku kata dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dengan memperkenalkan mereka pada suku kata-suku kata yang ada dalam bahasa tertentu. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami struktur dan pola kata yang mendasari bahasa tersebut.

Pendekatan ini juga mencakup aspek visual dalam pembelajaran, karena kartu suku kata biasanya dilengkapi dengan gambar yang memperjelas arti kata. Dengan

demikian, penggunaan media kartu suku kata tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga memperkaya kosakata dan memfasilitasi pemahaman kontekstual bagi siswa.

Selain itu, landasan filosofi di sekolah dasar juga menekankan pentingnya pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam pembelajaran. Penggunaan media kartu suku kata dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mengasyikkan bagi siswa. Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan seperti permainan, latihan, atau tantangan yang melibatkan kartu suku kata.

Pentingnya pendidikan dalam mendukung kemajuan suatu masyarakat menuntut pemberian pendidikan sejak dini. Upaya awal yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan literasi kepada siswa sejak mereka mulai bersekolah di tingkat dasar. Menurut (Rismawati, Wahyuni Andari, and Kartini 2020) Literasi melibatkan keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung yang terkait dengan kemampuan untuk menganalisis, memperoleh informasi, berkomunikasi, dan menyampaikan

informasi berdasarkan pemahaman dan penarikan kesimpulan individu. (Durrotul, Haryanto, and Anitah 2017).

Data hasil survey dari studi *Most Littered Nation In the Wold* yang dilakukan pada tahun 2016 menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Dari 61 negara, Indonesia menempati urutan ke-60 terkait minat baca. Data statistik UNESCO pada tahun 2012 menyatakan indeks minatbaca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dari 1000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. *Programme For International Student Assessment* (PISA) juga menempatkan Indonesia di nomor 57 dari 65 negara yang diteliti dalam hal kemampuan membaca siswa (Wahidin, Sarbini, and Tabroni 2022)(Havisa and Putra 2021)

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Rahmatika, Hartati, and Yetti 2019). Apabila seorang anak belum memiliki keterampilan membaca saat

memasuki pendidikan lanjutan, maka ia akan menghadapi kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran yang lebih kompleks. Kemampuan membaca awal merupakan kemampuan anak untuk menguasai teknik membaca dan memahami konten bacaan secara efektif. Oleh karena itu, untuk merangsang peningkatan kosakata anak, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca mereka. (Rahmatika et al. 2019).

Membaca adalah tahap awal dalam proses belajar membaca bagi anak. Membaca awal merupakan keterampilan dasar membaca yang penting bagi siswa dan menjadi alat bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan (Syatauw, G.R., Solehun, S., & Rumaf 2020). Membaca adalah tahap awal dalam proses belajar membaca bagi anak. Membaca awal merupakan keterampilan dasar membaca yang penting bagi siswa dan menjadi alat bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan (Somadoyo 2011). Kemampuan membaca sering menjadi masalah bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama di kelas I SD karena mayoritas siswa memiliki

kemampuan membaca yang rendah (Havisa and Putra 2021).

Kemampuan membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap siswa dalam memahami materi pelajaran, terutama dalam pembelajaran yang menggunakan teks sebagai sumber informasi. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di semua mata pelajaran. Menurut (Rahim 2012) manfaat membaca antara lain membuat seseorang mendapat pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasan sehingga lebih dapat menjawab tantangan hidup.(Havisa and Putra 2021)

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca dan menulis pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, 1997 dalam (Sukartiningsih 2004) membuktikan bahwa terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor guru, lingkungan sosial, latar belakang, serta sarana penunjang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Connie Juel dan Cicilia Minden-cupp, (1999) dalam (Ruhaena 2008) menyatakan bahwa kemampuan anak untuk mengenali

kata saat membaca dipengaruhi juga oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru (Utami and Dewi n.d.).

Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran sangat membantu dalam membelajarkan siswa kelas satu sekolah dasar (Ovavia, Marlina, and Desyandri 2022) (Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati 2022) (Ningrum, Putri, and Fitria 2020). Siswa kelas satu SD umumnya masih memiliki kemampuan berfikir konkret, di mana mereka cenderung lebih mudah mengenali hal-hal yang bersifat nyata. Oleh karena itu, dalam mengajar mereka, perlu digunakan berbagai alat bantu yang beragam agar dapat membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Salah satu media yang sering digunakan oleh guru dalam pengajaran membaca awal adalah kartu suku kata. Kartu suku kata ini berisi abjad-abjad yang ditulis pada potongan media seperti karton, kertas, atau papan tulis. Potongan huruf tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai dengan keinginan untuk membentuk suku kata, kata, atau kalimat (Suyatno 2022).

Penggunaan kartu suku kata sangat menarik bagi siswa dan mudah

digunakan dalam pengajaran membaca awal. Selain itu, kartu suku kata juga dapat melatih kreativitas siswa dalam menyusun kata-kata sesuai dengan keinginan mereka. Kartu suku kata termasuk media visual yang sering digunakan oleh guru, baik di taman kanak-kanak maupun di kelas satu sekolah dasar, untuk memperkenalkan huruf dan mengajarkan membaca permulaan kepada siswa (Suyatno 2022).

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dengan membaca permulaan menggunakan media kartu suku kata sebagai berikut (1) mempersiapkan siswa, (2) menyediakan peralatan (media kartu suku kata), (3) memperkenalkan siswa pada berbagai suku kata, (4) mempraktikkan cara penggunaan media, dan (5) membaca kartu suku kata dan merangkaikan /menggabungkan dua atau lebih suku kata hingga menjadi satu kata (Yampap and Hasyda 2021).

Setiap individu memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menangkap makna yang tersirat dalam teks, menghubungkannya dengan simbol-simbol tertulis, dan melafalkan serta

memberikan penekanan yang tepat. Perbedaan ini tergantung pada kemampuan individu dalam menafsirkan dan mengungkapkan pesan yang terkandung dalam teks tertulis. Oleh karena itu, penting untuk memberikan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang sesuai kepada anak agar mereka dapat menguasai setiap tahapan dengan baik dan mengurangi hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi dalam kemampuan membaca (Ilmiah et al. 2017).

Pendekatan ini didasarkan pada filosofi bahwa pembelajaran membaca haruslah menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, media kartu suku kata digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Kartu-kartu ini biasanya berisi gambar dan suku kata yang membantu siswa mengasah keterampilan membaca awal mereka.

Salah satu keuntungan menggunakan media kartu suku kata adalah siswa dapat belajar membaca dengan cara yang konkret dan visual. Dengan melihat gambar dan kata-kata yang tercetak pada kartu, siswa dapat mengaitkan suara dengan huruf dan memahami hubungan antara suku

kata yang membentuk kata-kata yang lebih lengkap. Proses interaktif ini membantu siswa memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan antara bunyi dan tulisan, serta membantu mereka membangun kosakata dan kemampuan membaca mereka.

Selain itu, penggunaan media kartu suku kata juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar membaca. Keterlibatan langsung dengan materi melalui permainan, aktivitas kelompok, atau kontes membantu menjaga minat siswa dan membangun rasa percaya diri mereka dalam membaca. Dalam landasan filosofi di sekolah dasar, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.

Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, dan dengan memanfaatkan media kartu suku kata, guru dapat menyediakan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat masing-masing siswa. Dengan memahami filosofi landasan pendidikan di sekolah dasar, guru dapat menggunakan media ini secara efektif untuk membantu setiap siswa

mencapai kemampuan membaca yang lebih baik

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu suku kata di SD. Artikel ini mengkaji secara komprehensif kemampuan membaca permulaan, tahapan membaca, hambatan dan solusi membaca permulaan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur, yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai publikasi seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan pencarian dan penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung penelitian ini (Andini et al. 2021), (Cahyono, Sutomo, and Harsono 2019), (Junindra et al. 2021), (Zulmiyetri, Nurhastuti, and Safaruddin 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Nurdin dan Hartati

dalam (Izza, Falah, and Susilawati 2020) , Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian di mana sumber data berasal dari informasi yang diperoleh dari literatur, dan teori-teori yang telah ada digunakan sebagai dasar penjelasan dan pengembangan teori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi literatur, di mana peneliti mencari referensi dari e-article melalui berbagai platform seperti Google Scholar, Science Direct, Semantic Scholar, dan Education Resources Information Center (ERIC). Artikel jurnal yang dipilih merupakan artikel yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Setelah pengumpulan informasi dari artikel-artikel yang relevan, data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) (Agustyaningrum, Pradanti, and Yuliana 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Landasan Filosofi di Pendidikan Dasar dan Hubungannya dengan Kemampuan Membaca peserta Didik

Landasan filosofi di pendidikan dasar mencakup prinsip-prinsip yang membimbing pendekatan dan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar

(Budaya and Soedirman 2014). Berikut ini adalah beberapa landasan filosofi yang umumnya dipegang dalam pendidikan dasar:

1. Pendekatan Holistik: Filosofi ini menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek perkembangan siswa, termasuk aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Pendekatan holistik memandang pendidikan sebagai proses yang lebih dari sekadar pengetahuan akademik, melainkan juga pembentukan kepribadian dan keterampilan hidup.
2. Pembelajaran Aktif: Landasan filosofi ini menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan interaktif, eksplorasi, dan kolaborasi, siswa diundang untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.
3. Kurikulum Berpusat pada Peserta Didik: Filosofi ini mengakui bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan, minat, dan

bakat yang berbeda. Kurikulum yang berpusat pada peserta didik menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan mengadaptasi metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka.

4. Pengembangan Kreativitas: Landasan filosofi ini menekankan pentingnya mengembangkan kreativitas siswa. Sekolah dasar memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan kreatif mereka melalui berbagai kegiatan, seperti seni, musik, dan pemecahan masalah.
5. Pembelajaran Kolaboratif: Filosofi ini mendorong kerjasama dan kerja tim antara siswa, guru, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Kolaborasi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, memfasilitasi belajar dari satu sama lain, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung.

6. Pembelajaran Berbasis Nilai: Landasan filosofi ini menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter dalam pembentukan siswa. Sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan empati melalui pendekatan yang terintegrasi di seluruh kurikulum dan kegiatan sekolah.

7. Pembelajaran Berkelanjutan: Filosofi ini mengakui bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup. Sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik kepada siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan rasa ingin tahu yang berkelanjutan.

Dalam prakteknya, landasan filosofi ini membimbing kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi antara siswa, guru, dan orang tua di tingkat sekolah dasar. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang

holistik, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Landasan filosofi dapat berperan penting dalam kemampuan membaca peserta didik. Filosofi pendidikan menekankan pemahaman mendalam tentang tujuan dan nilai-nilai pendidikan, yang mencakup tujuan pengajaran membaca dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan membaca.

Misalnya, jika landasan filosofi pendidikan mengedepankan pendekatan humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar, maka kemampuan membaca peserta didik juga akan dihargai sebagai kemampuan individu yang unik dan penting untuk dikembangkan. Dalam konteks ini, guru akan berupaya memberikan dukungan dan panduan yang sesuai untuk membangun keterampilan membaca peserta didik secara mandiri, memahami kepentingan membaca sebagai sarana pemahaman dunia, dan mengembangkan minat baca yang berkelanjutan.

Selain itu, landasan filosofi pendidikan juga dapat berdampak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran

membaca. Misalnya, jika pendekatan pendidikan progresif atau konstruktivis digunakan, di mana peserta didik aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri, maka metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran membaca akan mendorong partisipasi peserta didik secara aktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis teks, atau kegiatan pemecahan masalah.

Selain itu, landasan filosofi juga dapat mempengaruhi kurikulum membaca dan pemilihan bahan bacaan yang diajarkan kepada peserta didik. Misalnya, jika filosofi pendidikan menekankan pada keadilan sosial dan inklusi, maka bahan bacaan yang dipilih akan mencakup beragam perspektif dan pengalaman, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan menghargai keragaman budaya.

Dengan demikian, landasan filosofi pendidikan memiliki hubungan erat dengan kemampuan membaca peserta didik. Filosofi pendidikan yang meletakkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar, menekankan nilai-nilai penting yang ingin ditanamkan melalui membaca, dan mempengaruhi pendekatan, kurikulum, dan bahan

bacaan yang digunakan dalam pengajaran membaca, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan membaca mereka secara efektif.

Hakikat Membaca Permulaan

Bahasa merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan sistem simbol-simbol, baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat. Berbahasa anak merujuk pada kemampuan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain. Dalam Permendiknas No 58 Tahun 2009 kegiatan membaca untuk anak masuk dalam lingkup perkembangan bahasa keaksaraan, yang terdiri dari: (1) Anak akan belajar untuk mengenal simbol-simbol huruf; (2) Menyebutkan nama benda yang suara huruf awalnya sama; (3) Menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama; (4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan membaca gambar atau menghubungkan tulisan dengan symbol; (5) Serta membaca dan menulis namanya sendiri dengan lengkap (Anggraini 2019).

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses membaca di mana anak-anak belajar

mengenali huruf-huruf dan menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai. Dalam proses membaca, anak-anak menggunakan kemampuan visualisasi atau mental imagery untuk membentuk gambaran mental berdasarkan objek yang mereka lihat. Visual image ini membantu mereka dalam memahami dan mengenali huruf-huruf serta menghubungkannya dengan bunyi yang tepat (Tjoe 2017).

Beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan kemampuan membaca permulaan pada anak, alasan tersebut adalah (1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya akan digunakan untuk membaca; (2) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik.

Dalam kemampuan membaca permulaan untuk anak di mulai dengan mengenal huruf, kata, kalimat-kalimat sederhana. Widi, Drupadi, and Syafrudin (2021) bahwa: Pada tahap awal melatih keterampilan membaca, fokus utamanya adalah pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi seperti huruf,

kata, dan kalimat dalam bentuk yang sederhana. Anak-anak diajarkan untuk mengenali dan mengucapkan setiap huruf dengan benar serta menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat memahami dan mengenali simbol-simbol atau tanda-tanda yang terkait dengan huruf-huruf tersebut dalam konteks membaca permulaan (Pertwi, Universitas, and Yogyakarta n.d.)(Asmonah 2019).

Sebelum proses belajar membaca, maka dasar-dasar kemampuan membaca serta kesiapan membaca perlu dikuasai anak terlebih dahulu (Tjoe 2017). Hal ini dilakukan agar kita mengetahui apakah anak sudah siap dalam proses tersebut, adapun kemampuan dalam kesiapan membaca yang perlu dikembangkan adalah bahwa anak memiliki kemampuan membedakan auditorial; kemampuan diskrimasi visual yakni anak bisa membedakan berbagai macam huruf yang ada; Kemampuan membuat hubungan suara dan simbol yang menandainya; Kemampuan perceptual motoris; Kemampuan bahasa lisan; Membangun sebuah latar belakang pengalaman; Interpretasi gambar; Progresi dari kiri ke kanan; Kemampuan merangkai; Penggunaan bahasa mulut;

Pengenalan melihat kata; Lateralisasi; Koordinasi gerak (Arafik and Rini 2021)

Pembelajaran membaca permulaan disekolah dasar bertujuan siswa mengenai dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut. Adapun tujuan lain dari membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca. Siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat. Ketepatan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar dikelas I SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka (Irdawati, Yunidar, and Darmawan n.d.)

Perkembangan Kemampuan Membaca Anak

Kemampuan membaca pada anak-anak berkembang dalam beberapa tahap menurut Cochrane sebagaimana dikutip Brewer, perkembangan dasar-dasar kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam 5 tahap, yaitu (Pertiwi et al. n.d.) :

- (1) Tahapan Fantasi (magical Stage), anak mulai belajarmenggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku ini sangat penting, melihat atau membolak balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesenangannya.
- (2) Pembentukan konsep diri (selfconcept stage), anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan mnydiri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa meskipun tidak cocok dengan tulisan.
- (3) Membaca gambar (bridging reading stage), anak menjadi sadar dengan cetakan yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan katakata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.
- (4) Pengenalan bacaan (take-off reader stage), anak mulai

menggunakan 3 sistem syarat yakni : grafi oponik, semantik, sintetik. Secara bersamaan tertarik pad bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada kontaknya, berusaha mengenal tandatanda pada lingkungan serta membaca berbagai tenda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

- (5) Membaca lancar, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dan dapat membuat perkiraan buku-buku bacaan.

Karakteristik dalam memberikan bahan materi membaca pada anak menurut (Ariyati 2013) ada tiga tahapan :

- a) Pembaca pemula (beginning reader)

Dalam pembelajaran membaca permulaan, anak belajar bagaimana tulisan bekerja, termasuk memahami kapan sebuah cerita atau tulisan dimulai dan berakhir, serta cara membaca dari kiri ke kanan. Anak senang melihat tulisan dan menikmati saat orang lain membacakan untuk mereka. Mereka mulai memahami

bahwa pikiran dapat diungkapkan melalui tulisan. Pada tahap ini, anak menunjukkan perilaku membaca, meskipun masih dengan karakteristik tertentu. Mereka membaca tulisan yang dapat mereka ingat dan menggunakan gambar sebagai bantuan dalam membaca. Anak seringkali dapat mengingat dan menulis kembali tulisan yang mereka dengar atau dilihat, serta membacanya untuk orang lain. Dalam membaca permulaan, terdapat tujuh karakteristik pembaca pada tahap ini. Karakteristik tersebut meliputi teks yang pendek dan dapat diprediksi, penggunaan pengulangan dalam teks, penggunaan bahasa yang sederhana, irama dalam membaca, tulisan yang sederhana dan mudah diingat, gambar dan teks yang sesuai, serta dominasi gambar dalam teks.

- b) Tahap berkembang (emergent reader)

Cara yang konsisten untuk mengatakan sebuah cerita atau info lainnya. Gambar menolongnya mengerti tulisan. Anak mulai mencocokkan tulisan dengan gambar dan mengamati hubungan antara suara dan huruf. Anak mulai bereksperimen dengan membaca dan berani mencoba membaca tulisan

yang sederhana. Pada tahap ini ada empat karakteristik yaitu lebih panjang, lebih kompleks, kosa kata cukup banyak, dan panjang teks mengimbangi gambar.

c) Tahap Mahir (fluency reader)

Telah ahli dalam mengintegrasikan berbagai tanda baca untuk memaknainya. Anak menilai bahwa membaca merupakan sesuatu yang berguna dan otomatis. Anak mempunyai kemampuan yang besar untuk menghubungkan antara apa yang diketahui dengan sesuatu yang baru. Anak menghubungkan pesan dalam tulisan dengan pengalamannya untuk memahami isinya. Anak membaca berbagai tulisan dan dapat meramalkan serta mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya. Pada tahap ini ada enam karakteristiknya antara lain : ilustrasi/gambar sedikit saja, kosa kata banyak dan menantang, anak berpikir untuk memahami makna dari cerita, lebih banyak karakter yang dikenalkan anak, unsur-unsur cerita lebih berkembang dan bahasa yang lebih rumit diperkenalkan.

Karakteristik Kemampuan Membaca Permulaan Anak Menurut Rubin (Asmonah 2019) pembelajaran membaca yang paling utama yaitu

pembelajaran yang landasi pada kepentingan anak dan memperhitungkan sesuatu yang dimiliki anak. yaitu:

- (1) Difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi tertentu perlu dilatih secara terpisah;
- (2) Menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan;
- (3) Menghubungkan tulisan dengan simbol atau gambar yang melambangkannya. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi huruf maka pengajarannya secara terpisah;
- (4) Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca;
- (5) Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda;
- (6) Membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan

huruf, berarti ia belum siap untuk membaca;

- (6) Kegiatan membaca dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem dari kiri ke kanan;

- (7) Perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir. Anak yang siap belajar membaca tentunya sudah memiliki kematangan emosi yang baik. Hal ini tentunya didukung oleh penyesuaian diri yang dapat dilakukan anak dengan lingkungan di mana anak belajar. Ditandai dengan adanya rasa percaya diri yang muncul dari dalam diri anak.

Kemampuan membaca dapat diperoleh dengan tiga syarat sebagai berikut: a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Hal ini menjelaskan bahwa anak harus memiliki kemampuan fonik yang berkaitan dengan kesadaran akan suku kata, bagian-bagian dari suku kata, yang akhirnya anak memiliki kemampuan

mengidentifikasi bunyi atau fonik. Selanjutnya anak memiliki perkembangan pengenalan kata, dan memiliki perkembangan kemampuan membaca pemahaman (Ramadanti and Arifin 2021).

Kemampuan membaca permulaan pada anak difokuskan pada enam tahapan aspek kemampuan yaitu: (1) Kemampuan membaca simbol, (2) Kemampuan membaca huruf, (3) Kemampuan membaca Jenis bunyi vocal dan konsonan, (4) Kemampuan menyebutkan bunyi huruf, (5) Kemampuan membaca suku kata, dan (6) Kemampuan membaca kata (Astuti et al. 2021).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan membaca. umumnya, kemampuan membaca yang dimaksud ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimiliki. Faktor-faktor itu antara lain: 1. Tingkat Intelegensi 2. Kemampuan Berbahasa 3. Sikap dan Minat 4. Keadaan Bacaan 5. Kebiasaan Membaca 6. Pengetahuan Tentang Cara Membaca 7. Latar Belakang Sosial, Ekonomi Dan

Budaya dan 8. Emosi(Irdawati et al. n.d.)

Kesulitan membaca itu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala serbaneka (Hasanah and Lena 2021). Berdasarkan perbandingan tiga asesmen membaca yang dilakukan oleh Hargrove (Hasanah and Lena 2021) ditemukan bahwa siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan cenderung melakukan kesalahankesalahan berupa (a) penghilangan kata atau huruf, (b) penyelipan kata, (c) penggantian kata, (d) pegucapan kata salah, (e) membaca dengan bantuan guru, (f) pengulangan, (g) pembalikan huruf, (h) kurang memperhatikan tanda baca, (i) pembedulan sendiri, dan (j) ragu-ragu dan tersendat-sendat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah and Lena 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan memiliki minat yang kurang terhadap kegiatan membaca. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan orang tua siswa bahwasanya siswa ketika di rumah sulit untuk diajarkan membaca, bahkan menolak. Selain itu, temuan

ini diperkuat dengan melihat kondisi siswa ketika tes yang dilakukan berlangsung, di mana sebagian siswa merasa cepat bosan. Selain itu, dalam wawancara juga terdapat beberapa siswa yang menjawab bahwa pembelajaran membaca merupakan suatu hal yang cukup sulit baginya dan kurang disenangi.

Hal ini menjadi tugas besar bagi guru kelas dan orang tua untuk meningkatkan minat belajar membaca siswa, karena siswa kelas awal cenderung menyukai proses belajar sambil bermain, yang mana membutuhkan metode yang menyenangkan dan media yang menarik bagi siswa. Media kartu suku kata sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, karena melalui media kartu suku kata siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru (Yampap and Hasyda 2021).

Media kartu suku kata adalah media pembelajaran dengan menggunakan kertas yang berukuran tebal dan berbentuk persegi panjang yang ditulis atau ditandai dengan unsur abjad atau huruf tertentu. Kartu suku kata merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang termasuk dalam katagori Flash Card. Media pembelajaran ini

mengandalkan kartu suku kata yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Kartu suku kata dapat membantu guru mencapai tujuan intruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan (Salawati and Suoth 2020).

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Solusi untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan di sekolah dasar yaitu (Pramesti 2018):

- (1) Guru kelas lebih memprioritaskan anak-anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam membaca permulaan,
- (2) Guru kelas juga harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan,
- (3) Hubungan kerjasama yang baik antara guru kelas dan orang tua siswa,
- (4) Orang tua harus lebih memperhatikan anaknya,

(5) Minat siswa harus dikembangkan dan dilatih terus menerus.

(6) Menggunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian dan antusias siswa seperti metode suku kata.

D. Kesimpulan

1. Landasan filosofi dapat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik. Filosofi pendidikan yang mendasari praktik pengajaran dan pembelajaran mempengaruhi cara kita memahami, mendekati, dan mengajarkan membaca. Landasan filosofi yang kuat dapat mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Misalnya, jika filosofi pendidikan menekankan pentingnya kritis berpikir dan pemahaman mendalam, maka pendekatan pembelajaran yang mendukung keterampilan tersebut akan digunakan dalam pengajaran membaca
2. Kemampuan membaca permulaan pada anak difokuskan pada enam tahapan aspek kemampuan

yaitu: (1) kemampuan membaca simbol, (2) kemampuan membaca huruf, (3) kemampuan membaca Jenis bunyi vocal dan konsonan, (4) kemampuan menyebutkan bunyi huruf, (5) kemampuan membaca suku kata, dan (6) kemampuan membaca kata.

3. Rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia harus mendapat perhatian dan evaluasi pada tingkat dasar yaitu SD. Kemampuan membaca permulaan merupakan akar permasalahan yang harus ditangani dengan cermat dan segera pengelolaannya. Salah satu solusi atas masalah tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian dan antusias siswa seperti metode suku kata

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, Nina, Paskalia Pradanti, and Yuliana Yuliana. 2022. "Teori Perkembangan Jean Piaget Dan Vygotsky Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan Matematika Sekolah Dasar?" *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5(1):568–82.
- Andini, Selfi Rahmi, Vianes Muliza Putri, Meila Yufriana Devi, and Yeni Erita. 2021. "Mendesain Pembelajaran PKn Dan IPS Yang Inovatif Dan Kreatif Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(6):5671–81. doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1760.
- Anggraini, Vivi. 2019. "Stimulasi Keterampilan Menyimak Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(1):30–44. doi: 10.19109/ra.v3i1.3170.
- Anis Chariri. 2009. "Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif." *Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif* 1–27.
- Arafik, Muh., and Titis Angga Rini. 2021. "Pengembangan Implementasi Gerakan Literasi Sastra Anak Mampukah Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar?" *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 6(2):75. doi: 10.17977/um027v6i22021p075.
- Ariyati, Tatik. 2013. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan." *Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta* hlm. 8.
- Asmonah, Siti. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar." *8(1):29–37.*
- Astuti, Ayu Widi, Rizky Drupadi, Ulwan Syafrudin, S. Pg-paud, and Universitas Lampung. 2021. "Hubungan Penggunaan Media

-
- Kartu Huruf Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Kemampuan." 4(1):73–81.
- Budaya, Fakultas Ilmu, and Universitas Jendral Soedirman. 2014. "Tujuan Dan Manfaat Filsafat Ilmu Pengetahuan Bagi Kehidupan Manusia." 1–15.
- Cahyono, Eko Agus, Sutomo, and Aris Harsono. 2019. "Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan." *Jurnal Keperawatan* 12.
- Devinta, Maully Syifa. 2018. "Landasan Filosofi Teknologi Pembelajaran." *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 1(666).
- Durrotul, Farro, Samsi Haryanto, and Sri Anitah. 2017. "Model Pembelajaran Terpadu Modifikasi Wolfinger Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional* 71–79.
- Hasanah, Asratul, and Mai Sri Lena. 2021. "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar." 3(5):3296–3307.
- Havisa, Shalatsi, and Teguh Yuliandri Putra. 2021. "Pengaruh Metode Suku Kata Menggunakan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong." 3(1).
- Ilmiah, Jurnal, Pendidikan Prasekolah, Melalui Dinding, and Kata Word. 2017. "INDRIA." (1):28–44.
- Irdawati, Yunidar, and Darmawan. n.d. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol." *Jurnal Kreatif Online* 5(4):1–14.
- Izza, Aini Zulfa, Mufti Falah, and Siska Susilawati. 2020. "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar." *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020* 10–15.
- Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, Anggun Radika Putri, Betridamela Nasti, and Yeni Erita. 2021. "Mendesain Pembelajaran IPS Dan PKn Berbasis Literasi ICT (Information and Communication Technology) Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(6):6264–70. doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1827.
- Ningrum, Marta, Mujiarti Putri, and Yanti Fitria. 2020. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V." 8.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. 2022. "Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6(3):3639–3648.
- Ovavia, Cicilia, Marlina, and Desyandri. 2022. "Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 1 Februari 2022 Pengembangan Media Video Animasi Bersasis Model Sequenced Di Kelas Iv Sekolah Dasar Developing Animated Video Media Based on the Sequenced Model for Grade Iv of Elementary Scho." 11:9–17.
- Pertiwi, Adharina Dian, Pascasarjana Universitas, and Negeri Yogyakarta. n.d. "STUDY DESKRIPTIF PROSES MEMBACA PERMULAAN." 759–64.
- Pramesti, Fitria. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD." 2(3):283–89.
-

-
- Rahim, Farida. 2012. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahmatika, Putri, Sofia Hartati, and Elindra Yetti. 2019. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Metode Pembelajaran Mind Map Dan Bercerita Dengan Gaya Kognitif , Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan." 3(2):548–60. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.260.
- Ramadanti, Erfiani, and Zuhairansyah Arifin. 2021. "Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar Bagi Anak Usia Dini Dalam Bingkai Islam Dan Perspektif Pakar Pendidikan." 4(2):173–87.
- Rismawati, Rismawati, Kadek Dewi Wahyuni Andari, and Kartini Kartini. 2020. "Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Antara Metode Suku Kata Dengan Metode Eja Berbantuan Media Kartu Kata." *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar* 5(1):41–46. doi: 10.24903/pm.v5i1.460.
- Ruhaena. 2008. "Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Pada Anak Prasekolah." *Jurnal Penelitian Humaniora* 9(2):192–206.
- Salawati, Jians Brian, and Like Suoth. 2020. "Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan." 4(1):100–106.
- Somadoyo, Samsu. 2011. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukartiningsih. 2004. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5(1):51–60.
- Suyatno, Undi. 2022. "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA KARTU." 1(1):31–40.
- Syatauw, G.R., Solehun, S., & Rumaf, N. 2020. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Kartu Huruf Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2(2):80–86.
- Tjoe, Jo Lioe. 2017. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):17–48.
- Utami, Sri, and Soraya Dewi. n.d. "Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar."
- Wahidin, Unang, Muhammad Sarbini, and Imam Tabroni. 2022. "Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(03):831. doi: 10.30868/ei.v11i03.3175.
- Yampap, Umar, and Suryadin Hasyda. 2021. "PENGUNAAN MEDIA KARTU Suku KATA UNTUK MENINGKATKAN." 2(2).
- Zulmiyetri, Nurhastuti, and Safaruddin. 2019. "Penulisan Karya Ilmiah." 171.
-